

PERBANDINGAN SIRIRAJ SKOR (SS) DAN ALGORITMA GAJAH MADA (AGM) KASUS STROKE DI IGD RSUD Dr. SOEDONO MADIUN

Didik Saudin¹, Mukhamad Rajin², Moch. Yadi Rriswanto³

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang
didiksaudin@fik.unipdu.ac.id

mukamadrajin@fik.unipdu.ac.id

³Nursing Primer Unit Stroke RSUD dr. Soedono Madiun

yudikriswanto43@gmail.com

Abstract

Stroke is a neurological disorder and cerebrovascular disease where the highest mortality rate is in Indonesia. The purpose of this study is to compare the neurological assessment method for Siriraj Score (SS) with the Gajah Mada Algorithm (AGM) at the service level in the Emergency Room (IGD) in order to accelerate further action. The method used in this study is the SPSS T-Test to see the SS and AGM significance and the correlation test between them using Pearson. The result of SS has a probability of $\alpha = 0.000$ or <0.05 means that SS has a strong relationship, while in AGM the probability value $\alpha = 0.000 <0.05$ means that it also has a relationship in determining the stroke diagnosis. The result of the significance level between siriraj and Gajah mada is $0.812 > 0.05$, which means that there is no relationship between SS and AGM. The importance of fast and precise assistance to all stroke patients in order to avoid delays in help avoiding disability and death of the nurse's skills need to increase knowledge with an easy examination application implemented in the Emergency Room Service.

Keyword: Stroke, Siriraj Score, Gajah Mada Algorithm.

PENDAHULUAN

Stroke adalah masalah-masalah neurologik primer di Amerika Serikat dan di dunia meskipun upaya pencegahan telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir stroke adalah penyebab kematian tertinggi dan berdasarkan data WHO penyakit penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Penyakit Cerebrovaskuler merupakan angka kematian tertinggi di Indonesia, disusul oleh Penyakit Jantung Koroner dan Diabetes Melitus (Risksedas, 2013). Dari data rekam medis RSUD dr. Soedono Madiun diperoleh data diagnosa terbanyak tahun 2014 adalah Gagal Ginjal sebanyak 2179 (23%), cerebrovaskuler disease sebanyak 2007 kasus (21%) Trauma Kepala 1850 (19%) dan angka diagnosa penyebab kematian tertinggi adalah gangguan Ginjal 30 %, stroke 29% dan Penyakit jantung 27 %. Dari kasus stroke 65,8 % menyerang usia lanjut dan 34,2% terjadi pada usia produktif.

Berdasarkan kasus stroke yang ada maka diperlukan suatu metode pengkajian yang komprehensif yang bertujuan untuk menentukan tindakan yang cepat dan, tepat sehingga dapat meminimalkan kecacatan dan kematian. Pengkajian merupakan langkah pertama dari proses keperawatan dengan mengumpulkan data-data yang akurat dari klien sehingga dapat diketahui masalah keperawatan (Hidayat, 2007). Perawat sebagai tenaga kesehatan yang berada dilini depan dalam pelayanan kesehatan diharapkan mampu menerapkan pengkajian yang efektif dan efisien

pada penanganan pasien stroke fase akut. Akan tetapi belum tersedianya panduan khusus di lahan praktek dalam melakukan metode pengkajian pasien stroke sehingga dapat diketahui secara dini jenis-jenis stroke; stroke hemoragik atau stroke infark dimana untuk menentukan diagnosis menunggu dilakukan pemeriksaan radiologis CT Scan kepala yang memerlukan waktu dalam pelaksanaannya.

Dari uraian diatas maka peneliti membandingkan tingkat efisiensi metode pengkajian neurologis SS dan AGM untuk menentukan/memprediksi jenis stroke sehingga dapat membantu perawat dalam memberikan asuhan keperawatan di pelayanan IGD RSUD dr. Soedono Madiun

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji SPSS T-Test untuk melihat signifikansi SS dan AGM signifikansi $\alpha < 0,05$ dan uji korelasi diantara keduanya dengan menggunakan Pearson (Nursalam, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan literatur peneliti mencoba untuk mengaplikasikan sistem pengkajian pasien stroke fase akut dengan SS dan AGM pada 30 pasien yang dilakukan anamnesa dan berapa dihitung skor nya untuk prediksi jenis stroke dan dibandingkan dengan hasil CT Scan kepala yang terlihat dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1:

Metode	Sesuai dengan CT Scan	Tidak Sesuai	Jumlah
Siriraj	27	3	30
Gajah Mada	18	12	30

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa prosentase keakuratan dari SS sebesar 90% sedangkan AGM keakuratannya sebesar 60% dan hasil yang tidak sesuai dengan ct scan untuk SS sebesar 10% sedangkan untuk AGM sebesar 30%. Dan sensitifitas SS untuk stroke hemoragik sebesar 11 dari 12 kasus stroke homoragik atau 92% lebih tinggi jika dibandingkan dengan stroke infark yaitu 16 kasus dari 18 stroke infark atau 89%. Sedangkan pada AGM untuk stroke hemoragik sensitifitas didapatkan 11 dari 12 kasus atau sebesar 92% dan untuk stroke infark dengan 7 dari 18 pasien atau sebesar 39 %.

Sedangkan untuk melihat efektifitas dari Siriraj skor dan algoritma gajah mada dari analisa SPSS dengan metode T Test

Tabel 2

One-Sample Test						
Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
SIRIROJ	16.155	29	.000	.900	.79	1.01

Pada tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa SS memiliki probalitas $\alpha=0,000$ atau $< 0,05$ berarti

bahwa skor siriraj memiliki hubungan yang kuat.

Tabel 3

One-Sample Test						
Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
GAJAHMADA	6.595	29	.000	.600	.41	.79

Pada tabel 3 skor AGM didapatkan nilai probalitas $\alpha=0,000 < 0,05$ berarti juga memiliki hubungan dalam menentukan diagnose stroke.

Tabel 4:

Correlations			
		SIRIROJ	GAJAHMADA
SIRIROJ	Pearson Correlation	1	-.045
	Sig. (2-tailed)		.812
	N	30	30
GAJAHMADA	Pearson Correlation	-.045	1
	Sig. (2-tailed)	.812	
	N	30	30

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil tingkat signifikansi diantara siriraj dan Gajah mada sebesar $0,812 > 0,05$ berarti tidak ada hubungan diantara SS dan AGM. dari aplikasi jurnal yang peneliti lakukan

Hasil tingkat signifikansi diantara SS dan AGM sebesar $0,812 > 0,05$ berarti tidak ada hubungan diantara SS dan AGM. dari aplikasi jurnal yang kami lakukan dapat disimpulkan bahwa SS dan AGM tidak memiliki hubungan tetapi masing-masing memiliki signifikansi dengan nilai $\alpha= 0,000$ atau $< p= 0,05$. Prosentase SS oleh peneliti lebih efektif untuk mendeteksi stroke hemoragik

92% dari pada stroke infark 89% demikian juga AGM untuk stroke hemoragik sebesar 92% dan stroke infark sebesar 39%. hal tersebut dimungkinkan karena stroke infark bila dilakukan Ct Scan pada 3-6 jam onsite belum terdeteksi atau karena pengaruh dari penyakit lain seperti DM, PJK dsb yang masih perlu penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih banyak.

Penelitian ini untuk memvalidasi penggunaan SS di diagnosis hemoragik akut dan stroke iskemik akut di Nigeria tenggara. Penelitian ini merupakan penelitian prospektif pada validitas SSS dalam diagnosis jenis stroke pada Nigeria tenggara. subyek didiagnosis stroke untuk siapa otak komputerasi tomografi (CT) scan dilakukan pada masuk direkrut selama masa studi. SS dihitung untuk setiap mata pelajaran, dan diagnosis SS dibandingkan dengan diagnosis berdasarkan CT Scan otak. beberapa SS tidak cukup valid untuk membedakan jenis klinis stroke. Di Negara Nigeria tenggara untuk menjamin Intervensi seperti trombolisis pada stroke iskemik akut. Oleh karena itu SS cukup akurat untuk memprediksi pasien stroke hemoragik akan tetapi kurang handal untuk stroke iskemik (Chukwuonye, 2015).

Penegakan diagnosa yang cepat dan tepat pada pasien stroke menentukan manajemen stroke yang rasional sesuai dengan jenis stroke sedangkan pemeriksaan penunjang Gold standart untuk mendiagnosa stroke adalah pemeriksaan Ct Scan kepala. akan tetapi

fasilitas tersebut masih terpusat di kota besar dan perlu biaya yang mahal. Penelitian ini mencari strategi klinik untuk membedakan stroke infark dan stroke hemoragik akut secara cepat, aman, murah dan realibel serta valid yang dinamakan algoritma gajah mada. Metode penelitian obsevarsional prospektif dengan pengambilan consecutive sampling variabel yang diteliti stroke diagnosis klinis, penurunan kesadaran, nyeri kepala saat serangan, muntah, riwayat hipertensi, riwayat penyakit jaunting, riwayat DM, aktifitas fisik, hipertensi saat serangan dan reflek babinski (Rusdi, 1996).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa peneliti SS dapat diaplikasikan sebagai alternative pemeriksaan dalam penegakan diagnosa stroke fase akut di IGD RSUD dr Soedono Madiun hal ini dikarenakan keakuratan yang mencapai 90% bahkan penilitian yang lain bisa sampai dengan 97%. Untuk memprediksi stroke hemoragik keakuratan sebesar 92% sedangkan untuk stroke infark sebesar 89% adapun ketidaksesuaian hasil ct scan bisa dikarenakan pada pasien stroke infark dalam waktu kurang dari 3-6 jam on site belum terdeteksi oleh CT Scan. sedangkan untuk AGM dengan hasil 60% untuk itu mungkin perlu penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel lebih banyak untuk bisa diaplikasikan secara aman dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Riskesdas (2013). Departemen Kesehatan Republik Indonesia., Jakarta

Nursalam. (2013). Metodologi *Penelitian Ilmu Keperawatan*. edisi ke 3. Salemba Medika. Jakarta.

Rusdi Lamsudin (1996), Berkala Ilmu Kedokteran Vol 28 : Algoritma Stroke Gajah Mada; *Penyusunan dan validasi untuk membedakan stroke infark dan perdarahan intra cerebral*

Chukwuonye Innocent Ijezie (2015), *Validation of siriraj stroke score in southeast nigerian, International Journal of General Medicine diakses dari pubmed*

Hidayat, A.A. (2007), Metode Penelitian Keperawatan dan teknik Analisa Data,. Penerbit Salemba medika